

Eksplorasi Retorika Visual dalam Penciptaan Fotografi Potret Hitam Putih berbasis Teknik Analog

Uly Rahmaty¹, Achmad Oddy Widyantoro²

^{1,2}ISI Yogyakarta

ulyrahmaty.study@gmail.com¹, oddy@isi.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Mei 2025

Accepted: 5 Juni 2026

Published: 29 Juni 2026

Kata Kunci: Retorika Visual, Fotografi Hitam Putih, Potret, Analog

Keywords: *Visual Rhetoric, Black and White Photography, Portrait, Analog*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah eksplorasi visual tentang bagaimana cara menghasilkan foto potret hitam putih menggunakan kamera analog dan bagaimana cara menghadirkan makna visual pada foto potret tersebut yang dikaitkan dengan aspek teknis kreatif. Fotografi sebagai media visual memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sekaligus menyampaikan pesan melalui unsur-unsur visual yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah *practice based research* dengan tahapan eksplorasi, observasi, studi pustaka, serta eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan, komposisi, gestur tubuh, ekspresi wajah, serta detail visual pada fotografi hitam putih mampu menghadirkan makna denotatif dan konotatif yang kuat. Fotografi hitam putih berbasis kamera analog juga memberikan nuansa emosional, estetika minimalis, dan fokus visual yang memperkuat pesan retorika visual dalam karya potret.

ABSTRACT

This research is a visual exploration of how to create black-and-white portrait photographs using an analog camera and how to convey visual meaning in these portraits through creative technical aspects. As a visual medium, photography has the ability to represent reality while conveying messages through its visual elements. The method used is practice-based research, involving stages of exploration, observation, literature review, and experimentation. The results of the study indicate that lighting, composition, body gestures, facial expressions, and visual details in black-and-white photography are capable of conveying strong denotative and connotative meanings. Black-and-white photography using analog cameras also offers an emotional tone, minimalist aesthetics, and visual focus that reinforce the visual rhetorical message within the portrait works.

How to Cite:

Rahmaty, U., Widyantoro, A.O. (2026). Eksplorasi Retorika Visual Dalam Penciptaan Fotografi Potret Hitam Putih Berbasis Kamera Analog. *GESTALT: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 8(1), 147-164. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v8i1.456>



PENDAHULUAN

Karya fotografi dapat menjadi salah satu jenis media visual yang mampu menyampaikan pesan. Sebuah karya fotografi memiliki makna yang kompleks dan mampu menunjukkan realitas. Mengutip kalimat Alfred Stieglitz dari buku *Photography Speaks* oleh Brooks Johnson (1989) “*I was born in Hoboken. I am an American. Photography is my passion. The search for truth is my obsession*” yang memberikan sebuah asumsi bahwa sebuah karya fotografi dapat menghadirkan kembali realitas visual. Fotografi menjadi representasi kejadian nyata dalam bentuk karya dua dimensi.

Fakta sejarah adanya fotografi membuktikan bahwa teknologi fotografi memang diciptakan untuk menghasilkan objektivitas atau menggambar kembali realitas visual dengan tingkat ketepatan yang tinggi. Seperti halnya kamera obscura yang digunakan untuk merekam rasi bintang secara akurat dan digunakan untuk alat bantu lukis terutama dalam aliran realisme dan naturalisme, seperti karya seni oleh Leonardo da Vinci. Begitu juga dengan karya fotografi pertama yang menggunakan logam atau *heliographie* oleh Joseph Nicéphore Niepce yang berusaha merekam realitas visual sebagaimana mata manusia melihat pada fotografi dengan judul “*view from the window at grass*” yang direkam pada tahun 1826 (Ajidarma, 2016).

Keberhasilan fotografi semakin mewujudkan penciptaan gambar visual yang realistis menimbulkan ketertarikan banyak pihak untuk menciptakan refleksi atau gambar dirinya sendiri, dalam fotografi foto diri disebut juga foto potret. Menurut Barbara & John Upton dalam *Pot-Pourri Fotografi* (Soedjono, 2007) “*People wanted portraits*” yang memang pada dasarnya semua orang ingin dipotret, tidak hanya orang umum saja, bahkan seorang pemotret sekalipun ingin memiliki potret dirinya sendiri, hal ini memunculkan istilah narsis atau para pengikut Narcissus yang menyukai representasi wajah atau tampilan diri yang dipantulkan melalui cermin. Fotografi sebagai bentuk cermin yang merekam realistis ini menjadi media yang sangat diminati untuk memperoleh hasil foto potret, sebagaimana pada masa awal penciptaan fotografi oleh L.J.M Dagurre yang dikenal sebagai teknik *daguerreotype* menjadi media populer yang digunakan untuk melakukan foto potret pada masa itu.

Makna dari potret yang dijelaskan dalam *Pot-pourri Fotografi* (Soedjono, 2007) merupakan hasil representasi perekaman atau pengabdian suatu kemiripan figure manusia dalam bentuk dua dimensi atau bentuk gambar. Objek lain selain manusia seperti hewan ataupun benda tidak dapat dikategorikan sebagai foto potret, namun jika istilah foto potret pada objek lain digunakan dalam keseharian maka hal tersebut dianggap sebagai sekedar upaya untuk memanusiasikan (*to animate*) objek tersebut.

Istilah potret ini bukanlah suatu hal yang baru, penciptaan ini telah melalui proses yang panjang dari segi historis. Selayaknya perkembangan seni dalam bentuk lainnya sudah ada sejak zaman dahulu. Pembentukan imaji atau kesan kemiripan dengan manusia ini sudah pernah ditampilkan melalui seni lukis potret, seni patung potret, dan juga desain grafis. Bangsa meir kuno membuat artefak lukisan potret pada setiap peti mati, bentuk potret pada masa romawi menampilkan unsur atribut kaisarnya, potret dewa dewi pada zaman romawi kuno menyerupai sepuluh wanita cantik dengan mengharapkan hasil patung sosok dewi yang memenuhi kriteria cantik yang diinginkan hal ini menunjukkan pentingnya detail visual tubuh sebagai referensi perwujudan potret dewa dewi pada masa romawi.

Foto potret dan unsur-unsur yang ada dalam foto tersebut dapat menjadi tanda penunjuk visual yang menguatkan serangkaian makna. Yang pada akhirnya foto potret ini

menjadi media seni visual yang mampu menyampaikan suatu pesan dan juga mengandung nilai retorika.

Retorika dalam ilmu komunikasi dipahami sebagai sebuah seni berbicara. Dalam pemahaman dasar ilmu komunikasi, pesan dalam proses terjadinya komunikasi dapat disampaikan melalui berbagai media, salah satunya adalah fotografi sebagai bentuk media visual. Media visual sebagai sebuah konsep bentuk komunikasi yang menggunakan unsur warna, bentuk, garis, dan penjajaran (Kroeger, 2008). Komunikasi visual adalah suatu proses penyampaian pesan dimana kombinasi tanda yang ada dikirimkan komunikator kepada komunikan melalui indra penglihatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan retorika lebih luas daripada komunikasi publik ataupun komunikasi secara lisan saja, metode komunikasi yang digunakan dalam aktifitas retorika tidak hanya bersifat auditif, namun juga dapat menggunakan metode komunikasi yang bersifat visual maupun audio visual (Suhandang, 2009).

Fotografi sebagai media visual yang merekam realitas tentu mewujudkan upaya untuk memperoleh tingkat realitas visual yang tinggi dalam seni fotografi maka diperlukan alat fotografi yang mumpuni, sebagaimana para ilmuwan yang terus melakukan percobaan dan penelitian hingga menghasilkan penemuan-penemuan hebat di bidang fotografi. Dengan itu teknik cetak fotografi terus mengalami perkembangan dari masa ke masa hingga menghadirkan teknologi digital, dimana sebuah peristiwa atau fenomena dapat direkam dengan kualitas yang lebih baik. Namun sebelum ditemukannya kamera digital, George Eastman lebih dulu memperkenalkan kamera yang menggunakan roll film pada tahun 1888 dengan hasil gambar hitam putih. Fotografi hitam-putih yang menggunakan kamera analog ini memiliki tahapan proses pembuatan foto yang kompleks dan membutuhkan bahan-bahan kimia untuk menghasilkan gambar yang baik menjadi tantangan tersendiri dalam proses penciptaan seni fotografi potret ini.

Penelitian ini adalah eksplorasi visual tentang bagaimana cara menghasilkan foto potret hitam putih menggunakan kamera analog dan bagaimana cara menghadirkan makna visual pada foto potret tersebut yang dikaitkan dengan aspek teknis kreatif. Objek material dalam penelitian ini adalah Bapak Jumat salah satu penenun yang telah bekerja sebagai penenun sejak tahun 1962 di Kabupaten Bantul, usaha tenun lurik tempat ia bekerja telah berdiri sejak tahun 1960-an dan telah diteruskan sampai generasi ketiga. Usaha tenun ini menjadi salah satu entitas yang secara konsisten berupaya melestarikan teknik tenun tradisional melalui penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM). Sepanjang usaha ini berjalan pemiliki usaha masih tetap mempertahankan pekerja lama atau penenun sejak generasi pertama, hal ini menjadi daya tarik utama dimana usaha ini memberdayakan lansia untuk produktif di usia tua dalam upaya menjaga warisan budaya berupa tenun lurik.

Fotografi Potret

Fotografi potret merupakan salah satu genre utama dalam fotografi yang fokus pada penggambaran subjek manusia. Tujuannya tidak hanya untuk merekam rupa fisik, tetapi juga mengekspresikan kepribadian, emosi, dan konteks sosial atau budaya subjek yang difoto. Fotografi potret memiliki nilai penting dalam dokumentasi sejarah, seni, psikologi, hingga media massa.

Menurut Leonardi (1997), dalam fotografi potret ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu pose, harmoni, pencahayaan, dan ekspresi. Secara estetika, fotografi potret berpegang pada prinsip seni rupa seperti keseimbangan, ritme, dan harmoni.

Komposisi umum dalam potret antara lain rule of thirds, leading lines, dan negative space untuk mengarahkan perhatian ke wajah atau mata subjek (Freeman, 2007).

Ekspresi wajah, posisi tubuh, dan kontak mata adalah elemen estetis yang sangat menentukan kesan sebuah potret. Kontak mata langsung, misalnya, dapat memberikan kesan koneksi emosional antara subjek dan penonton.

Fotografi potret juga memerlukan penguasaan aspek teknis seperti pencahayaan, komposisi, dan pengaturan kamera. Pencahayaan yang tepat sangat krusial dalam menonjolkan detail wajah dan ekspresi subjek. Teknik pencahayaan populer seperti *Rembrandt lighting*, *butterfly lighting*, dan *loop lighting* digunakan untuk menciptakan suasana dan dimensi dalam potret (Hunter, Biver, & Fuqus, 2007).

Fotografi Analog

Kamera analog, sering kali disebut kamera film, adalah alat perekam gambar yang bekerja berdasarkan prinsip optik dan reaksi kimia. Kamera ini menggunakan film fotografi yang sensitif terhadap cahaya sebagai media penyimpanan gambar. Tidak seperti kamera digital yang mengonversi cahaya menjadi data digital, kamera analog merekam gambar secara langsung melalui eksposur cahaya terhadap emulsi kimia di permukaan film (Langford, 2000)

Kamera analog menjadi salah satu penemuan penting dalam sejarah perkembangan fotografi. Untuk menghasilkan foto melalui kamera analog memiliki tahapan yang kompleks. Kamera analog adalah jenis kamera yang menggunakan *roll film* sebagai media penyimpanan gambar. Film tersebut merupakan media dari bahan kimia yang peka terhadap cahaya, gambar yang terekam akan menjadi gambar laten dalam bentuk negatif.

Proses fotografi analog dimulai ketika cahaya masuk melalui lensa dan diarahkan oleh sistem optik menuju permukaan film. Film tersebut dilapisi dengan emulsi fotosensitif yang bereaksi terhadap intensitas cahaya. Setelah eksposur, film harus melalui proses pencucian (*developing*) di kamar gelap dengan bahan kimia tertentu agar gambar laten menjadi terlihat secara permanen (Leslie Stroebel, 2000)

Komponen utama kamera analog terdiri dari: (1) *lens*, untuk mengatur fokus dan intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera; (2) *aperture*, mengontrol jumlah cahaya yang diteruskan melalui lensa; (3) *shutter*, mengatur lamanya eksposur film terhadap cahaya; (4) *film*, media fisik yang merekam gambar melalui reaksi kimiawi; (5) *view finder*, alat bantu visual untuk menyusun komposisi gambar.

Fotografi Hitam Putih

Ketidakhadiran warna pada hasil foto hitam putih kamera analog bukan berarti hilangnya warna itu sendiri. Fotografi monokrom hitam putih adalah sebuah pilihan, dan secara mengejutkan, pilihan ini dapat menarik perhatian dan memberikan lebih banyak warna ke dalam foto itu sendiri dibandingkan jika foto tersebut dihadirkan dalam format berwarna. Jika kita ingin berpikir dalam kerangka hitam putih, kita harus belajar melihat dunia sekitar kita seperti terlihat melalui kamera dalam kerangka warna yang tersirat dan gradasi warna abu-abu. Sebuah foto hitam putih memiliki potensi untuk menghadirkan susunan gradasi dari hitam tanpa detail hingga putih tanpa detail (Atthoriq, 2021).

Retorika Visual

Retorika visual merupakan cabang dari studi retorika yang meneliti cara-cara pesan visual digunakan untuk mempengaruhi, meyakinkan, dan membentuk persepsi audiens. Berbeda dari retorika tradisional yang berfokus pada kata-kata, retorika visual berpusat

pada gambar, simbol, warna, tipografi, tata letak, dan elemen visual lainnya yang digunakan untuk menyampaikan makna secara persuasif. Retorika visual mencakup studi tentang bagaimana gambar atau elemen visual digunakan secara strategis untuk mempengaruhi opini dan emosi (Hill & Helmers, 2012).

Ekspresi, gestur, serta beberapa unsur lainnya dalam fotografi dapat mengkomunikasikan makna. Maka dalam hal ini fotografi yang mampu menangkap ekspresi dan unsur-unsur visual lainnya dapat mengandung bahasa visual. Fotografi adalah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan (Feininger, 1996). Fotografi dapat menghasilkan makna visual sebagai bentuk pesan komunikasi hingga dapat dipahami oleh orang yang melihat sebagai pelaku komunikasi. Dalam buku berjudul "Metode Komunikasi Visual" mengatakan bahwa gambar visual seperti gambar pada posting instagram, meme, ataupun gambar pada media iklan dan koran dilihat mirip dengan teks tertulis yang memiliki tata bahasa (Eriyanto, 2019).

Semiotika Visual

Berdasarkan pendapat Terry Baret (1996: 42-43) mengenai proses pemaknaan, Irwandi dan Apriyanto (2021) menjelaskan bahwa karya fotografi memiliki dua susunan makna, yaitu makna pada karya merupakan penggabungan apa yang terlihat secara visual dan makna yang tersirat atau tak terlihat secara langsung pada visual (*deeper meaning*) dan bagaimana cara makna karya tersebut dikemas.

Pada dasarnya bahasa dan makna pada fotografi dapat dibaca secara semiotika dengan memahami makna denotatif dan konotatif. Denotatif dan konotatif merupakan istilah yang sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, terutama Bahasa, Roland Barthes juga menggunakan istilah denotatif dan konotatif sebagai istilah pemaknaan dalam membaca karya fotografi. Makna denotasi menurut Barthes (1983:109; Irwandi dan Apriyanto, 2021: 27-29) adalah penanda atau petanda, dimana denotatif juga sebagai penanda konotatif. Makna denotative berarti unsur material yang menunjukkan makna secara konkrit. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang membutuhkan peran kognitif pembaca. Pemahaman dan pengalaman pembaca memberikan pengaruh besar terhadap hasil pembacaan makna pada karya. Pengaruh kognitif memengaruhi pembacaan makna pada tanda denotatif dengan menghubungkannya dengan pengetahuan umum dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai pemahaman penggunaan kamera analog untuk menciptakan hasil foto hitam putih untuk menyempurnakan karya visual serta mampu menghasilkan makna yang kuat melalui gagasan, teknik, komposisi visual, dan bentuk gambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *practice based research* dimana terdapat tahapan proses penciptaan karya.

Tahap Eksplorasi

1. Ide Penciptaan

Eksplorasi visual dalam penelitian ini dilakukan dengan menciptakan kontras yang tepat dalam proses pemotretan menggunakan kamera analog untuk menonjolkan detail kerutan pada wajah serta perbedaan yang jelas antara subjek utama pada imaji dengan latar kertas. Sudut pengambilan gambar subjek dan komposisi di atur sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan pencahayaan alami dari sinar matahari dalam ruang hingga dapat menghasilkan detail visual yang tepat. Secara visual, Mbah Jumat sebagai subjek dalam foto memiliki karakter kuat yang tercermin dari kerutan wajah, gestur tubuh, serta ekspresi yang

menggambarkan perjalanan hidup dan ketekunan dalam bekerja. Beliau dipotret dalam format potret profil yang menekankan makna emosional dan storis dalam sekuen secara sintaksis.

2. Observasi

Observasi langsung dilakukan dengan mengamati pencahayaan dalam ruangan produksi tersebut, memerhatikan angle yang tepat dan background yang sesuai dan melakukan percobaan pemotretan dengan menyesuaikan teknis segitiga exposure menggunakan kamera digital yang kemudian akan disesuaikan pada pemotretan menggunakan kamera analog. Proses ini tidak hanya dilakukan untuk mengembangkan ide saja, namun terdapat upaya agar mampu menyesuaikan diri untuk pengambilan gambar dengan pencahayaan, moment, *angle*, dan *background* yang tepat menggunakan kamera analog.

3. Studi Pustaka

Pada penelitian ini juga dilakukan kajian pustaka untuk memahami lebih dalam terkait kajian dan penciptaan karya yang dilakukan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemahaman terkait fotografi potret, kamera analog dan retorika visual dengan melakukan kajian pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan subjek penelitian seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, serta dokumen lainnya.

Tahap Eksperimentasi


Eksperimentasi yang dilakukan dalam proses penciptaan karya ini adalah dengan melakukan beberapa kali pemotretan, proses pencucian film, dan proses pencetakan foto. Dimana pada pemotretan pertama dilakukan dengan menggunakan kamera analog dan roll film Kentmere PAN black and white asa 400.

Tabel 1. Data teknis eksperimen pemotretan

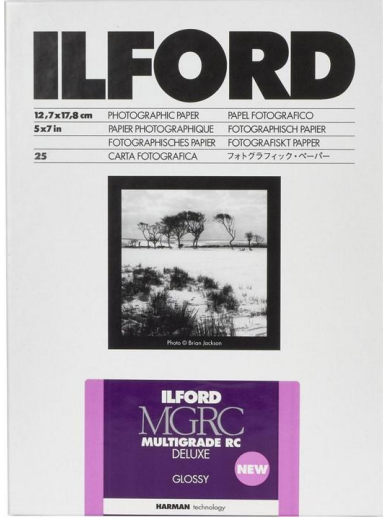
	Merek	Asahi Pentax Spotmatic
	Data Teknis Pemotretan	F : 4.0 ISO : 400 Shutter Speed: 250

Gambar 1. Kamera Analog Pentax (Sumber: Dokumentasi pribadi)

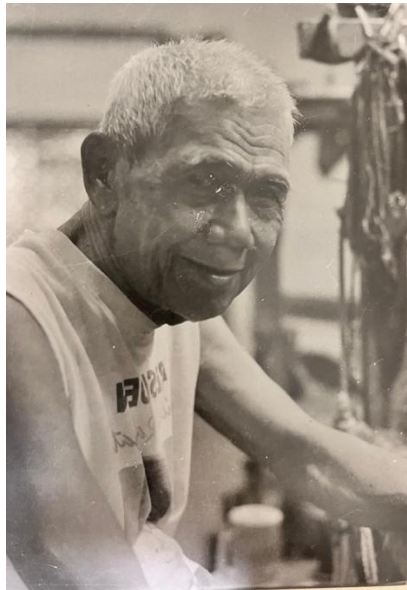
Tabel 2. Data teknis eksperimen cuci film Kentmere

 <p>Gambar 2. Roll Film (Sumber: Tokopedia Image)</p>	Merek	Kentmere PAN 400
	Data Teknis Cuci Film	<p>Developer: Pro BW t: 6 menit 30 s</p> <p>Fixer: Hypo t: 5 menit</p> <p>Stop bath: Air mengalir t: 5 menit</p>

Tabel 3. Data teknis eksperimen cetak foto

 <p>Gambar 3. Kertas Ilford (Sumber: Shopee image)</p>	Merek	Ilford ukuran 5R
	Data Teknis Cetak Foto	<p>Proses Enlarger: F: 8.0 t: 1 s</p> <p>Developing: Dev: Pro-BW t: 50 s</p> <p>Fixer: t: 30 menit</p> <p>Stop bath: Air mengalir t: 5 menit</p>

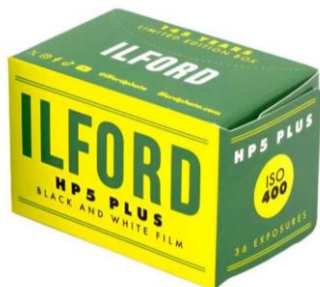
Berdasarkan data eksperimen di atas maka menghasilkan foto dengan tampilan berikut ini,






Gambar 4. Hasil foto eksperimen

Hasil foto eksperimen ini dinilai kurang mencapai tingkat gelap terang dan warna hitam putih yang diharapkan. Hasil foto tampak kurang kontras dan terdapat warna kekuningan. Maka dari itu eksperimen selanjutnya dilakukan pemotretan ulang menggunakan kamera yang sama dengan menggunakan roll film ILFORD HP5 Plus dengan data teknis yang telah disesuaikan dan fokus memerhatikan tingkat gelap terang dan kontras hitam putih berdasarkan proses cetak yang menunjukkan adanya perbedaan hasil berdasarkan bukaan diafragma pada enlarger dan durasi penyinaran dengan data sebagai berikut,

Tabel 4. Data teknis eksperimen cuci film ILFORD

 <p>Gambar 5. Roll film ILFORD (sumber: Tokopedia image)</p>	Merek	ILFORD HP 5 Plus
	Data Teknis Cuci Film	<p>Developer: Pro BW t: 9 menit</p> <p>Fixer: Hypo t: 6 menit</p> <p>Stop bath: Air mengalir t: 5 menit</p>

Tabel 5. Perbandingan hasil cetak berdasarkan penggunaan enlarger

Hasil Foto	Data Teknis
 <p data-bbox="368 577 724 613">Gambar 6. Hasil uji cetak 1</p>	<p data-bbox="831 398 911 427">F: 5.6</p> <p data-bbox="831 439 975 468">t: 1.0 detik</p>
 <p data-bbox="368 824 724 860">Gambar 7. Hasil uji cetak 2</p>	<p data-bbox="831 622 911 651">F: 5.6</p> <p data-bbox="831 663 975 692">t: 0,7 detik</p>
 <p data-bbox="368 1111 724 1146">Gambar 8. Hasil uji cetak 3</p>	<p data-bbox="831 891 887 920">F: 8</p> <p data-bbox="831 931 975 960">t: 0,5 detik</p>

Tahap Sintesis

Pada tahapan sintesis dilakukan persiapan yang matang berdasarkan pengujian pada tahapan eksperimen sebagai bahan acuan. Sebagaimana yang dilakukan pada tahap eksperimen, dapat diketahui bahwa proses pemotretan menggunakan kamera analog tidak langsung menghasilkan foto hitam putih yang sesuai dengan kualitas baik yang diharapkan. Pada tahap sintesis juga melakukan pengamatan yang lebih baik untuk memahami teknis pemotretan agar menghasilkan foto dengan standar yang diharapkan.

Tahap Penyelesaian

Setelah memahami teknis memotret menggunakan kamera analog, proses cuci *roll film*, sampai proses cetak foto maka dilakukan tahap penyelesaian dengan memotret menggunakan roll film yang lebih baik, sudah memahami teknis pemotretan untuk mendapatkan pencahayaan yang tepat, serta teknis cuci *film* dan cetak foto seperti yang diharapkan.


Selain itu dalam tahap penyelesaian ini, perlu diperhatikan betul konsep atau ide awal pemotretan agar hasil foto mencapai makna yang ingin disampaikan, dimana dalam hal ini proses observasi yang dilakukan sangat membantu proses mengetahui pola kerja para penenun dan pendekatan psikologis melalui komunikasi untuk menghasilkan foto potret hitam putih yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penciptaan karya ini, ada pesan dan makna yang disampaikan melalui media visual dalam bentuk sekuens. Karya ini diciptakan dalam format fotografi hitam putih karena dua alasan, pertama faktor estetika, fotografi hitam putih memiliki esensi tersendiri, terdapat unsur minimalis atau kesederhanaan namun padat makna dari subjek yang dipotret. Format hitam putih secara sadar memfokuskan audience langsung kepada subjek yang difoto tanpa adanya distraksi warna. Alasan kedua adalah untuk membangun *mood* atau suasana, tidak semua gambar yang ditampilkan dalam format warna dapat mencapai makna yang ingin disampaikan atau dipersepsikan dengan baik. Hasil penciptaan karya ini juga memfokuskan pada wajah penenun yang telah sebagai representasi dari generasi yang telah lama berkecimpung dalam dunia kerajinan tradisional, khususnya dalam proses tenun lurik.

Subjek yang difoto memiliki karakter kuat yang tercermin dari kerutan dan raut wajah. Selain itu, untuk mencapai pemaknaan yang kuat juga memerhatikan gestur tubuh, aktivitas tenun, serta detail objek sebagai penguat makna untuk menampilkan retorika visual foto potret hitam putih menggunakan kamera analog.

Tabel 6. Data hasil foto pertama


 <p>Gambar 9. Hasil foto akhir pertama “Gestur”</p>	Teknik Pemotretan	Kamera: Analog Pentax Roll Film: Ilford HP5+
	Teknik Cetak	Kertas: Ilford photo paper 10 x 15 cm F: 5.6 t: 1.0 detik
	Visual	Arah Badan : $\frac{3}{4}$ Arah Pandang : Melihat ke arah kamera dan sedikit menunduk Ekspresi: Tersenyum canggung

Gambar 9 hasil akhir foto pertama berjudul “Gestur” menampilkan laki-laki tua secara *close-up* dengan gestur tubuh yang sedikit menunduk dan senyuman yang tampak canggung. Secara teknis foto ini diambil dengan ruang tajam sempit pada bukaan lensa 4.0 hingga latar tampak blur. Posisi subjek yang menunduk dan membelakangi sumber cahaya alami hingga kerutan wajah dominan gelap atau bayangan hingga mengurangi detail tekstur wajah, namun secara keseluruhan pencahayaan foto tampak kontras tinggi memberikan kesan dramatis.

Tabel 7. Hasil analisis foto pertama

Unsur Visual	Denotasi	Konotasi	Fungsi Retoris
Subjek	Laki-laki tua dipotret close-up	Pengalaman hidup, ketenangan	Menjadi fokus utama perhatian
Ekspresi	Sedikit tersenyum canggung, terlihat santai	Ramah, hangat, apa adanya	Membangun kedekatan dengan penonton
Arah pandang	Menoleh ke samping	Natural, tidak formal	Memberi kesan candid
Cahaya	Kontras tinggi hitam putih	Dramatis, kuat	Menonjolkan bentuk wajah
Komposisi	Close-up, latar blur	Intim, fokus pada subjek	Mengarahkan perhatian ke wajah
Tekstur/grain	Kasar, khas foto analog	Jujur, autentik	Menambah kesan emosional
Latar belakang	Tidak jelas	Sederhana, tidak penting	Fokus pada subjek

Tabel 8. Data teknis foto kedua

 <p>Gambar 10. Hasil foto akhir kedua “Wajah”</p>	Teknik Pemotretan	Kamera: Analog Pentax Roll Film: Ilford HP5+
	Teknik Cetak	Kertas: Ilford photo paper 20,3 x 25,4 cm F: 5.6 t: 1.2 detik
	Visual	Arah Badan: $\frac{3}{4}$ Arah Pandang: Frontal, melihat ke arah kamera Ekspresi: Tersenyum


Pada foto kedua berjudul “Wajah” memperlihatkan Pak Jumat yang dipotret secara *close-up* menghadap kamera dengan wajah yang tenang dan senyum tipis menunjukkan keramahan. Secara teknis foto diambil dengan komposisi framing ketat dengan latar belakang yang sangat minimal hingga mengarahkan perhatian penuh pada subjek. Cahaya

high contrast hitam putih memberikan kesan tegas dan dramatis serta menegaskan karakter wajah dan emosi serta detail tekstur wajah terlihat lebih jelas.

Tabel 9. Hasil analisis foto kedua

Unsur Visual	Denotasi	Konotasi	Fungsi Retoris
Subjek	Laki-laki tua dalam potret medium <i>close-up</i>	Kebijaksanaan, pengalaman hidup	Menjadi fokus utama perhatian
Ekspresi	Wajah tenang dengan senyum tipis	Ramah, hangat, reflektif	Membangun kedekatan emosional dengan penonton
Arah pandang	Wajah menatap ke arah kamera, mata	Natural, spontan, tidak formal	Memberi kesan <i>candid</i> dan jujur
Cahaya	<i>High contrast</i> hitam putih	Dramatis, tegas, ekspresif	Menegaskan karakter wajah dan emosi
Komposisi	<i>Close-up</i> dengan <i>framing</i> ketat	Intim, personal, fokus psikologis	Mengarahkan perhatian penuh pada subjek
Tekstur/grain	Detail wajah sangat tegas, sedikit grain	Otentik, dokumenter, klasik analog	Menambah kesan emosional dan realitas
Latar belakang	Sangat minimal dan tidak terbaca jelas	Sederhana, menghilangkan distraksi	Memusatkan perhatian pada subjek utama

Tabel 10. Data teknis foto ketiga


 <p>Gambar 11. Hasil akhir foto ketiga "Mata"</p>	Teknik Pemotretan	Kamera : Analog Pentax Roll Film: Ilford HP5+
	Teknik Cetak	Kertas: Ilford photo paper 10 x 7 cm F: 5.6 t: 0.5 detik
	Visual	Arah Badan : $\frac{3}{4}$ Arah Pandang : Frontal, melihat ke arah kamera Ekspresi: Tidak tersenyum

Pada foto ketiga dengan judul "Mata" menampilkan wajah *extreme close-up* ketat yang memfokuskan pada mata. Mata tampak menatap kamera dengan tatapan sayu yang memberikan kesan emosional dan kedalaman karakter. Teknik pencahayaan kontras tinggi yang digunakan dengan fokus utama pada mata dan area wajah sekitar mata, untuk memusatkan perhatian pada emosi yang ditunjukkan melalui mata.

Tabel 11. Hasil analisis foto ketiga

Unsur Visual	Denotasi	Konotasi	Fungsi Retoris
Subjek	Mata seseorang berusia lanjut dalam potret close-up	Pengalaman hidup, kedewasaan	Menjadi fokus utama perhatian
Ekspresi	Tatapan sayu	Reflektif, kontemplatif	Membangun kesan emosional dan kedalaman karakter
Arah pandang	Menatap langsung ke kamera	Natural, spontan	Memberikan kesan autentik dan tidak dibuat-buat
Cahaya	Hitam-putih dengan kontras tinggi	Dramatis, kuat, ekspresif	Menonjolkan detail wajah sekitar mata dan suasana emosional
Komposisi	<i>Extreme close-up</i> dengan framing ketat	Intim, personal	Memusatkan perhatian pada ekspresi dan mata subjek
Tekstur/Grain	Kerutan dan tekstur kulit terlihat jelas	Otentik, realistis	Memperkuat kesan pengalaman dan karakter subjek
Latar belakang	Tidak terlihat jelas dan minim detail	Sederhana, tanpa distraksi	Mengarahkan fokus sepenuhnya pada subjek

Tabel 12. Data teknis foto keempat

 <p>Gambar 12. Hasil akhir foto keempat "Bersiap Shalat"</p>	Teknik Pemotretan	Kamera : Analog Pentax Roll Film: Ilford HP5+
	Teknik Cetak	Kertas: Ilford photo paper 10 x 15 cm F: 5.6 t: 0.7 detik
	Visual	Arah Badan : tampak samping Arah Pandang : melihat arah depan objek Ekspresi: Tidak terlihat

Pada foto keempat dengan judul “Bersiap shalat” yang memperlihatkan Mbah Jumat dengan *full body shot* dengan subjek berada tengah ruang dan sedang menggunakan peci bersiap untuk shalat zuhur, foto ini menjadi pusat narasi visual tentang rutinitas subjek dan

identitas diri. Arah pandang ke samping menekankan aktivitas personal daripada interaksi dengan audiens dengan pencahayaan dengan kontras tinggi.

Tabel 13. Hasil analisis foto keempat

Unsur Visual	Denotasi	Konotasi	Fungsi Retoris
Subjek	Seseorang berdiri di dalam ruangan sambil merapikan diri dan menggunakan peci	Aktivitas sehari-hari, perawatan diri, kehidupan domestik	Menjadi pusat narasi visual tentang rutinitas dan identitas diri
Ekspresi	Wajah tidak terlihat jelas karena tertutup tangan dan rambut	Privasi, refleksi diri, momen personal	Mengundang audiens menafsirkan kondisi emosional subjek
Arah pandang	Menghadap samping, membelakangi sebagian arah kamera	Fokus pada diri sendiri	Menekankan aktivitas personal daripada interaksi dengan audiens
Cahaya	Pencahayaan terang dengan dominasi warna hitam-putih dan kontras cukup tinggi	Sederhana, dokumenter, realistik	Menonjolkan bentuk tubuh, gestur, dan suasana keseharian
Komposisi	<i>Full body shot</i> dengan subjek berada di tengah ruang	Naratif, kontekstual, memperlihatkan hubungan subjek dengan lingkungan	Memberikan informasi tentang aktivitas dan kondisi ruang tempat kejadian
Tekstur/Grain	Detail ruangan dan pakaian terlihat jelas dengan kesan fotografi dokumenter hitam-putih	Otentik, apa adanya, dekat dengan realitas sosial	Memperkuat kesan dokumentasi kehidupan sehari-hari
Latar belakang	Dinding polos dengan poster/tulisan, cermin, bangku, dan beberapa benda rumah tangga	Kesederhanaan, lingkungan domestik atau komunitas	Memberikan konteks sosial dan ruang bagi aktivitas subjek

Tabel 14. Data teknis foto kelima

	Teknik Pemotretan	Kamera : Analog Pentax Roll Film: Ilford HP5+
	Teknik Cetak	Kertas: Ilford photo paper 10 x 7 cm F: 5.6 t: 0,7 detik


 <p data-bbox="319 600 683 667">Gambar 13. Hasil akhir foto kelima "Kacamata Mbah"</p>	<p data-bbox="758 241 849 275">Visual</p>	<p data-bbox="1013 241 1244 275">Objek: Kacamata</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------	------------------------------------------------------

Foto kelima memperlihatkan kacamata yang diletakkan di atas kain tenun lurik yang sedang dikerjakan pada Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) menjadi fokus utama narasi kehadiran pemilik dalam aktivitasnya. Pengambilan komposisi gambar secara garis diagonal dan kacamata diposisikan pada bagian tengah frame mengarahkan mata audiens langsung menuju objek utama.

Tabel 15. Hasil analisis foto kelima

Unsur Visual	Denotasi	Konotasi	Fungsi Retoris
Subjek	Sepasang kacamata diletakkan di atas kain tenun lurik	Intelektualitas, aktivitas membaca atau bekerja, kehadiran pemilik yang tidak tampak	Menjadi fokus utama dan simbol aktivitas manusia
Ekspresi	Tidak ada ekspresi manusia yang terlihat	Keheningan, jeda, refleksi	Menciptakan suasana kontemplatif dan mengundang interpretasi
Arah pandang	Objek difoto dari sudut diagonal dengan fokus pada kacamata	Dinamis, tidak formal	Mengarahkan mata audiens menuju objek utama
Cahaya	Hitam-putih dengan kontras cukup tinggi, terdapat pantulan cahaya pada permukaan dan lensa	Dramatis, artistik, nostalgik	Menonjolkan bentuk, tekstur, dan detail objek
Komposisi	Kacamata ditempatkan di area tengah dengan garis-garis berulang yang memanjang diagonal	Teratur, harmonis, estetik	Memandu perhatian audiens melalui pola visual menuju subjek

Unsur Visual	Denotasi	Konotasi	Fungsi Retoris
Tekstur/Grain	Detail permukaan bergaris dan refleksi terlihat jelas, dengan nuansa fotografi analog	Otentik, dokumenter, klasik	Memperkuat kesan artistik dan realisme visual
Latar belakang	Didominasi pola garis berulang tanpa elemen yang mengganggu	Sederhana, terstruktur	Menjaga fokus pada kaca mata sebagai pusat perhatian

Berdasarkan hasil akhir serta analisis retorika pada pada rangkaian lima karya fotografi hitam putih ini berhasil membangun narasi tentang kehidupan, identitas, dan pengalaman seorang melalui pendekatan visual yang intim dan emosional. Foto pertama hingga ketiga memanfaatkan potret *close-up* dan *extreme close-up* untuk menonjolkan ekspresi, kerutan wajah, serta tatapan mata sebagai simbol pengalaman hidup, kebijaksanaan, dan refleksi diri. Penggunaan pencahayaan kontras tinggi, tekstur grain khas fotografi analog, serta latar yang minim distraksi memperkuat kesan autentik dan kedekatan emosional dengan subjek. Sementara itu, foto keempat memperluas narasi melalui dokumentasi aktivitas sehari-hari saat bersiap menjalankan ibadah, yang merepresentasikan rutinitas, nilai spiritual, dan identitas personal dalam ruang domestik. Foto kelima melengkapi cerita melalui representasi simbolik berupa kaca mata di atas kain tenun lurik yang menandakan kehadiran pemilik tanpa menampilkan sosoknya secara langsung. Secara keseluruhan, retorika visual yang dibangun melalui komposisi, cahaya, gestur, tekstur, dan objek berhasil menyampaikan pesan tentang ketekunan, kesederhanaan, serta jejak pengalaman hidup seorang perajin tradisional, sekaligus menghadirkan kesan dokumenter yang kuat dan bermakna.

KESIMPULAN

Fotografi yang merupakan salah satu media visual yang mampu mengungkapkan realitas sekaligus pesan melalui retorika visual. Fotografi hitam putih sendiri terdapat unsur minimalis yang menampilkan kesederhanaan dari hasil foto hitam putih, namun akan padat makna dari objek utama yang di potret. Format hitam putih memfokuskan *audience* langsung kepada objek yang difoto tanpa adanya distraksi warna, sehingga detail ekspresi, kerutan wajah, gestur tubuh, dan elemen visual lainnya menjadi lebih kuat secara emosional maupun simbolis.

Proses teknis fotografi analog, mulai dari pemotretan, pencucian film, hingga pencetakan foto, memerlukan ketelitian dan eksperimen untuk menghasilkan kualitas visual yang sesuai dengan konsep penciptaan karya. Melalui pendekatan *practice based research*, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur teknis dan estetis dalam fotografi analog dapat membangun makna visual yang mendalam. Foto-foto potret Mbah Jumat sebagai subjek penelitian berhasil merepresentasikan ketekunan, kesederhanaan, dan nilai historis budaya tenun lurik melalui bahasa visual yang persuasif dan penuh makna.

KEPUSTAKAAN

- Aisyah, S. S., Novianti, E., & Aurelia, S. A. (2024). Campaign Fotografi Still Life #oceanforlife Dampak Buruk Sampah Plastik Pada Hewan Laut. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain Vol. 9, No. 2*, 243-262.
- Ajidarma, S. G. (2016). *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress.
- Atthoriq, M. S. (2021). Urgensi Fotografi Monokromatik Hitam Putih Dalam Dunia Fotografi Modern. *Widyakala Journal*, 46 - 51.
- Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Feininger, A. (1996). *Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Eiffhar & camp; Dahara Prize.
- Freeman, M. (2007). *The Photographer's Eye. Focal Press*. Lewes, England: Alastair Campbell.
- Hill, C. A., & Helmers, M. (2012). *Defining Visual Rhetoric*. New York: Lawrence Erlbaum Associates (<https://doi.org/10.4324/9781410609977>).
- Hunter, F., Biver, S., & Fuqus, P. (2007). *Light, Science, and Magic: an Introduction to Photographic Lighting*. Amerika: Focal Press publications.
- Irwandi & Apriyanto, M. Fajar. (2021) Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik.
<https://play.google.com/books/reader?id=SawxEAAAQBAJ&pg=GBS.PA165&hl=en>.
- Kroeger, M. (2008). *Paul Rand: Conversations with Students*. New York: Princeton Architectural Press.
- Langford, M. (2000). *Basic Photography edisi 7*. London: Focal Press.
- Leslie Stroebe, d. (2000). *Photographic Materials and Processes*. Boston: Focal Press.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Suhandang, K. (2009). *Retorika Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Wulandari, A., & Maryani, Z. (2017). Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Rekam*, Vol. 13 No. 1.

Halaman ini sengaja dikosongkan